

WACANA KOMPAS TERHADAP PEMBERITAAN MUKTAMAR NU KE-33 DAN MUHAMMADIYAH KE-47

Lilis Sarifatul Ajariyah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
lilisajari.21@gmail.com

Agus Sriyanto

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
gussriyanto@gmail.com

Abstract: In August 2015, there are two major Islamic organizations in Indonesia, NU and Muhammadiyah held a consultative forum which is the highest in the conference organization. 33 NU congress held in Jombang, East Java began 1 to 5 August 2015. As at August 3 to 7 held 47 Muhammadiyah congress in Makassar, South Sulawesi. One of the print media that provide accounts is *Kompas*. Interestingly, *Kompas* has a history as the founder of the mass media-founders are Catholic figures. As P. K. Ojong, Oetama, R. G. Doeriat, Frans Xaverius Seda, Polycarp Swantoro, R. Soekarsono, there are also representatives of the Supreme Council of hierarchical elements of the Indonesian Bishops (Mawi), Catholic party Union of Catholic University Students of the Republic of Indonesia (PMKRI). *Kompas* discourse about NU and Muhammadiyah that are the focus of research. How the two types of the news media is manufactured into a text. Because the media really is in the middle of a social reality that is loaded with a variety of interests, but has been linked with the social reality. As Aart Van Zoest once said, that a text has never been separated from ideology and have the ability to manipulate the reader toward an ideology. In the text of the media, reporters, also the editor, full power over the choice of words to be worn. He may or must select one word in between the rows of words that are quite similar yet different “flavors” of his. This research is a library (library research) with a focus on the study of print media ie newspapers *Kompas*, while the object to be studied is the preaching of NU and Muhammadiyah 33rd to 47th. In conducting the study, researchers used a discourse analysis approach Norman Fairclough. Fairclough focused discourse on language. Therefore, this analysis will focus on how it is formed and shaped the language of social relationships and social context. From this analysis, there are three points which were highlighted by researchers that democracy, state, and religious. Based on these three points, then the compass

which in this case represented by the reporter had identified himself as part of the Muhammadiyah. In doing news about Muhammadiyah Congress, journalists tend to bring out the themes of good and using the words positive connotation. While in Congress proclaim the Nahdlatul Ulama, there was some news that gave rise to unfavorable theme of the NU and use words negative connotation.

Keywords: Discourse; Kompas; NU; Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Banyak orang percaya, teks media menuntun cara pandang masyarakat terhadap dunia. Tatkala dunia semakin sesak oleh laju arus informasi dan pesatnya pertumbuhan, media tak sekadar jadi pegangan tetapi kebutuhan. Ia kerap diibaratkan sebagai matahari yang menerangi dunia, menyampaikan pesan yang merasuk ke kalbu umat manusia dan memberi pencerahan. Adapun sebuah teks, kata Aart Van Zoest, tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.¹ Hal ini dikarenakan dalam suatu teks media, para reporter, juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat atau harus memilih satu kata di antara deretan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda “rasa”-nya.²

Pada awal bulan Agustus 2015, dua organisasi keagamaan Islam besar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah mengadakan sebuah forum permusyawaratan tertinggi dalam organisasi yaitu muktamar. Muktamar ke-33 NU diselenggarakan di Jombang, Jawa Timur mulai 1-5 Agustus 2015. Pada saat yang hampir bersamaan, tepatnya pada 3-7 Agustus juga dilaksanakan Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar, Sulawesi Selatan.

Hal ini tentu saja menarik perhatian berbagai media massa termasuk Harian *Kompas* yang merupakan salah satu koran nasional. Harian *Kompas* telah mengeluarkan berbagai pemberitaan mengenai Muktamar NU dan Muhammadiyah ini sejak awal bulan Agustus 2015 hingga berakhirnya acara tersebut. Dijadikannya *Kompas* sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan Harian *Kompas* memiliki sejarah yang menarik. Harian *Kompas* pertama kali didirikan oleh beberapa tokoh agama Katolik dengan nama “Bentara Rakyat”.

Althusser dan Gramsci dalam Sobur sepakat bahwa media massa bukan suatu yang bebas, independen.³ Pemberitaan yang dikeluarkan oleh Harian *Kompas* mengenai Muktamar NU dan Muhammadiyah inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti. Bagaimana kedua jenis berita tersebut disajikan menjadi sebuah teks media. Karena media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa.

Apalagi mengingat sejarah dari Harian *Kompas* itu sendiri yang pendiri-pendirinya merupakan tokoh-tokoh agama Katolik. Sehingga teks pemberitaan Muktamar NU dan Muhammadiyah ini bukan hanya dilihat dari kedua organisasi Islam tersebut secara utuh namun secara tidak langsung juga memperlihatkan bagaimana pandangan agama lain khususnya agama Katolik terhadap Agama Islam.

WACANA PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH

Norman Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu.⁴ Seperti dikutip oleh Jorgensen dan Phillips, menurut Fairclough subjek diposisikan secara ideologis, tapi subjek juga mampu bertindak secara kreatif untuk menciptakan hubungan antar praktik-praktik dan ideologi-ideologi yang beragam tempat dipajarkannya subjek tersebut dan menata kembali posisi praktik dan struktur itu. Fairclough percaya bahwa orang-orang bisa diposisikan dalam ideologi-ideologi yang berbeda dan saling bersaing dan bahwa kondisi semacam ini bisa menggiring ke arah rasa ketidakpastian, yang efeknya bisa menciptakan kesadaran akan efek ideologis.

Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Setiap teks, kata Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur yaitu representasi, relasi, dan identitas.⁵ Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi menurut Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian kalimat.

Sedangkan relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Menurut Fairclough, setidaknya ada tiga partisipan utama dalam media yaitu wartawan, khalayak media, dan partisipan publik. Partisipan publik termasuk politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya.⁶

Fairclough melihat aspek identitas terutama dalam hal bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.⁷ Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan berkaitan dengan wartawan, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi.

MEDIA CETAK DAN PEMBERITAANNYA

Salah satu prasyarat masyarakat yang demokratis adalah pers yang bebas. Pers yang bebas meniscayakan para pegiat media massa secara leluasa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa publik tanpa adanya suatu mekanisme kontrol dari penguasa. Masyarakat kemudian bisa mendapatkan informasi-informasi publik secara objektif sehingga keputusan dan tindakan yang diambil semakin rasional dan dapat diperhitungkan. Setiap kerja tidak dapat berkembang dan maju jika tidak mengikuti informasi.⁸

Istilah pers sendiri sebenarnya berasal dari bahasa asing yang kemudian diterima sebagai istilah bahasa Indonesia. Dalam bahasa asing penulisannya adalah *press* yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak ini yang kemudian melahirkan surat kabar,⁹ sehingga orang mengatakan pers itu untuk maksud persuratkabaran. Oleh karena itu, dalam arti sempit pers berarti persuratkabaran. Adapun secara luas pers mengandung arti suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Sementara itu, yang dimaksud jurnalistik masa kini adalah semua usaha dimana dan melalui mana berita-berita serta komentar-komentar tentang suatu peristiwa sampai kepada publik.¹⁰

Dalam komunikasi, pers merupakan media massa yang berfungsi menyalurkan, mempublikasikan, dan memperlancar sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Pernyataan bahwa orang membaca koran untuk memperoleh informasi memang tidak salah, namun terlalu sederhana. Menurut William L. Rivers, seseorang ingin tahu sesuatu karena berbagai alasan: untuk meraih *prestise*, menghilangkan kebosanan, agar merasa lebih dekat dengan lingkungannya, atau untuk menyesuaikan perannya di masyarakat.

Media bukan saja bisa menjadi pembujuk kuat, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Sejumlah pengamat percaya bahwa kekuatan periklanan begitu kuat karena peran media. Media lah yang mendorong konsumen untuk memilih suatu produk tertentu dengan meninggalkan produk lain, atau untuk berganti merk.¹¹ Oleh sebab itu, Lord Northcliffe mengatakan berita adalah sesuatu yang seseorang, di suatu tempat, ingin sembunyikan –sisanya adalah iklan. Dan dalam pandangan Dr. Samuel Johnson berita memperluas pikiran, menyaratkan tujuan-tujuan moralistik dan pandangan yang diseleksi dengan ketat tentang apa yang secara sah dianggap sebagai berita.¹² Seorang mantan editor *The Independent* dan *New Statesman* sekaligus profesor jurnalisme di Cardiff University –Ian Jargreaves- mengartikan berita sebagai informasi yang baru tentang suatu tema yang menarik bagi penerima. Semua definisi yang lebih cerdas dan singkat padat mengungkapkan minat pengarangnya masing-masing.¹³

Namun perlu diketahui pula bahwasannya fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan para awak di meja-meja redaksi. Walaupun mereka telah bekerja dengan menerapkan teknik-teknik jurnalistik yang presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan apa yang mereka tulis adalah fakta yang sebenarnya.¹⁴ Media massa dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh dalam perebutan makna. Siapa yang berhasil membangun citra (*image*) akan mendapatkan legitimasi publik seperti yang mereka inginkan, atau sebaliknya.

Tak heran jika akhirnya orang-orang saling berebut untuk menjadi “penguasa media”. Jika kita lihat kembali, Harian *Kompas* hanyalah satu dari beberapa anak perusahaan Kelompok Kompas Gramedia (KG). Selain Harian *Kompas*, KG juga memiliki sejumlah anak perusahaan media massa seperti majalah, surat kabar, tabloid, dan lain-lain. Hal ini akan berdampak pada tumbuhnya semangat kapitalisme dalam industri media. Industri

media yang dibangun dengan semangat kapitalisme tentu akan menghasilkan pesan atau produk media yang berorientasi pada bertambahnya modal.¹⁵ Apalagi berdasarkan sebuah survei, oplah *Kompas* mencapai 507.000 eksemplar dan sebagian besar pembacanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Ini tercermin dari kondisi keuangan dan latar belakang pendidikan mereka. Bahkan sebanyak 60% lebih pembaca *Kompas* adalah mereka yang telah menempuh pendidikan tinggi di universitas. Bila dirinci lebih dalam lagi segmen menengah ke atas (54%), pendidikan tinggi dari diploma ke atas (61%) dan usia produktif (64%).¹⁶

Dengan demikian, perlu peran dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk dapat mengatur kepentingan publik terutama kaitannya dengan kepemilikan industri media. Tak heran jika akhirnya *Kompas* seperti yang dikatakan oleh Tjipta Lesmana dalam *Islafatun*, mendukung praktis setiap ide, setiap kebijakan, dan setiap langkah yang diambil oleh pemerintah dalam semua lapangan kehidupan; politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.¹⁷

ANALISIS TEKS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH

1. Representasi

Representasi akan membahas mengenai bagaimana peristiwa muktamar NU dan Muhammadiyah, orang, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Dalam muktamar NU, representasi yang digambarkan dalam teks adalah sebagai berikut:

a. Kegaduhan, kekacauan, tidak disiplin waktu, tidak menerima perbedaan pendapat.

Kegaduhan menjadi topik berita dalam pemberitaan edisi 3 Agustus 2015 dengan judul “Muktamar NU Bisa Molor, Perbedaan Pendapat Terjadi dalam Mekanisme Pemilihan.” Berita ini bahkan dijadikan sebagai *headline*.

Di sini, NU digambarkan sebagai acara yang penuh kekacauan. Pada bagian judul saja, wartawan memilih untuk menggunakan kata “molor” yang lebih berkonotasi negatif. Penguatan kekacauan yang terjadi pada Muktamar jelas menjadi titik fokus berita dengan menempatkan beberapa kata berkonotasi negatif seperti kata “molor”, “ricuh”, “baru dapat dimulai”, “perbedaan tajam”, “Muktamarin terbelah menjadi dua kelompok”, “kisruh” untuk menggambarkan keadaan. Proses pemilihan Ketua Tanfidziyah PBNU tak luput pula dari pendapat-pendapat negatif.¹⁸

Digambarkan bahwa pihak yang kalah voting tidak dapat menerima keputusan hasil voting dan melakukan pemogokan dengan tidak melanjutkan proses muktamar. Meski begitu mereka masih tetap memiliki loyalitas terhadap NU dengan tidak membuat muktamar tandingan.

b. Membawa nama baik Islam

NU memiliki peran penting dalam menampilkan wajah Islam yang moderat. Hal ini disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Bahkan sejarah perkembangan Islam di Indonesia sudah mampu menarik perhatian dunia barat. Diharapkan peran umat Islam Indonesia bukan hanya membentuk peradaban bangsa, melainkan juga menjadi inspirasi peradaban dunia.

c. Cinta Tanah Air/ Nasionalis

Semangat kebangsaan ini diceritakan dalam beberapa berita. “Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Masa Depan”, “NU jadi Jembatan Peradaban, Muktamar Teguhkan Islam Nusantara sebagai Jawaban Kritis”, dan “Pemakzulan jika Langgar Konstitusi”.

NU memiliki peran besar dalam mengkonsolidasi demokrasi di Indonesia,¹⁹ NU juga memiliki potensi untuk mengentaskan warga dari kemiskinan, keterbelakangan, dan ketimpangan sosial.²⁰ NU juga senantiasa berada di garda depan menjaga NKRI dan Pancasila.²¹ Dalam sidang komisi *Bahtsul Masail Waqi'iyah* juga dibahas berbagai isu-isu kebangsaan seperti pemakzulan Presiden, hukum asuransi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), serta penenggelaman kapal yang melanggar hukum.

d. Loyalitas dan Semangat Nahdliyin

Loyalitas dan semangat Nahdliyin direpresentasikan dalam dua berita yaitu “Mulai dari Menabung Rp 5000 hingga Tidur di Mushala” dan “Saat Kaum Muda Bermusyawarah”.

Ide pokok dalam berita “Mulai dari Menabung Rp 5000 hingga Tidur di Mushala” adalah menyoroti semangat warga nahdliyin terutama para penggembira yang berasal dari ekonomi lemah. Beberapa kisah yang menceritakan perjuangan nahdliyin untuk sampai ke Jombang menjadi sorotan utama.

Selaras dengan berita tersebut, berita “Saat Kaum Muda Bermusyawarah” merepresentasikan loyalitas pemuda NU. Musyawarah Kaum Muda NU digambarkan dengan begitu apik untuk menampilkan Kaum Muda yang militan baik kepada NU sebagai almamater mereka maupun kepada bangsa Indonesia.

e. Mau introspeksi diri dan *Takdzim*

Sikap Nahdliyin yang mau introspeksi diri dikemas dalam berita “Tangisan Gus Mus yang Menyadarkan”. Untuk menarik perhatian khalayak pembaca, wartawan memaparkan semua perilaku, sikap, dan perkataan Gus Mus dengan begitu mendetail. Baru kemudian di bagian tengah berita, digambarkan sikap Nahdliyin yang mau introspeksi diri setelah sebelumnya melakukan perdebatan panjang dalam muktamar sehingga berbuntut pada pemberitaan negatif di media massa. Introspeksi diri ini juga merupakan bentuk ketakziman Nahdliyin kepada Gus Mus dan Kyai sepuh. Mereka masih mau mendengar dan menghargai pendapat dari Kyai-kyai sepuh.

f. *Akhlakul karimah* Gus Mus

Ide pokok berita “Doa Gus Mus yang Terkabal” adalah perkataan sekaligus doa Gus Mus agar pejabat sementara Rais Aam merupakan jabatan terakhir yang dia sandang.

Ide pokok ini kemudian dibumbui dengan menunjukkan sikap *akhlakul karimah* beberapa Kyai yang juga pernah menolak jabatan karena tidak ingin berebut jabatan. Adapula klarifikasi terkait tuduhan bahwa ucapan Gus Mus sebelumnya merupakan suatu bentuk politik agar dia terpilih menjadi Rais Aam Syuriah.

Wartawan menyajikan berita ini untuk memunculkan rasa hormat kepada Gus Mus seperti yang dilakukan Muktamarin yang tetap menjadi pemimpin sekali pun tidak memiliki jabatan dalam kepengurusan.

g. Ikut membantu perekonomian Jombang

Perekonomian Jombang mengalami kenaikan sejak diadakannya muktamar. Kenaikan pendapatan ini sangat dirasakan oleh pemilik bentor dan pedagang. Mereka yang biasanya hanya mendapatkan kocek tak lebih dari 70.000, ketika ada muktamar dapat mendapat penghasilan mencapai ratusan ribu rupiah dalam sehari. Selain bentor, wartawan juga menceritakan mengenai peningkatan omset pedagang cinderamata dan penjual makanan.

Adapun muktamar Muhammadiyah direpresentasikan oleh wartawan sebagai berikut.

a. Menjunjung tinggi demokrasi

Representasi mengenai demokrasi dalam melakukan pemilihan Ketua Umum Pimpinan Pusat terdapat dalam beberapa judul berita. Di antaranya

“Pemilihan Berjenjang Sulit Diintervensi, Daftar Calon Ketua Muhammadiyah Beredar di Sidang Tanwir”, “Hari ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih, Sebagian dari 39 Calon Galang Dukungan Peserta”, dan “Pelajaran Demokrasi dari Makassar”.

Dengan menggunakan kata “sulit untuk diintervensi”, wartawan secara tegas menggambarkan proses demokrasi yang ada di Persyarikatan Muhammadiyah. Demokrasi di Muhammadiyah semakin diperlihatkan karena sekali pun daftar Calon Ketua sudah beredar namun pemilihan tetap sulit untuk diintervensi. Gambaran-gambaran proses pemilihan diperlihatkan secara jelas mulai dari jumlah peserta, bilik suara, waktu pelaksanaan, mekanisme penghitungan suara, sosialisasi calon, kampanye, dan diakhiri dengan menunjukkan kerahasiaan yang terjaga.²²

b. Membawa nama baik Islam

Muhammadiyah membawa nama baik Islam dengan memperkenalkan Muhammadiyah ke luar negeri seperti ke Singapura, Thailand, Vietnam, Kamboja, Korea, Jepang, Eropa, dan Afrika.

Seperti misalnya cerita mengenai Muhammadiyah Association Singapura (MAS). MAS memiliki partisipasi di bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Mereka memiliki rumah kesejahteraan yang mengurus anak-anak bermasalah di Singapura serta panti kesehatan untuk warga lanjut usia. Wartawan menunjukkan pula kepedulian pemerintah terhadap Muhammadiyah dan perannya di luar negeri.

c. Cinta Tanah Air

Bentuk dari rasa nasionalis Muhammadiyah ini digambarkan dalam beberapa judul berita di antaranya “Muhammadiyah Bahas Isu Bangsa; Panitia Muktamar NU Siapkan Kebutuhan Peserta”, “Muhammadiyah jadi Penggerak; Pembukaan Muktamar Berlangsung Meriah”, “Ormas Perlu Lebih Terlibat”, “Jihad Konstitusi Dilanjutkan; Nahdlatul Ulama harus Netral dalam Pilkada Serentak”, dan “Pemberantasan Korupsi Jadi Perhatian”.

Pembahasan isu bangsa misalnya, yang menjadi salah satu topik dalam Muktamar Muhammadiyah telah mencerminkan rasa nasionalis dari organisasi tersebut.

Terlihat bahwa Muhammadiyah mempunyai kekhawatiran bahwa sifat kedaerahan masyarakat ini lama kelamaan akan berkembang menjadi sifat separatisme. Di sini seluruh elemen masyarakat memiliki potensi untuk me-

lakukan separatisme. Sehingga mereka merasa perlu untuk membahas isu kebangsaan.

d. Organisasi yang telah mengglobal

Kiprah Muhammadiyah di luar negeri seperti di Singapura, Thailand, Vietnam, Kamboja, Korea, Jepang, Eropa, dan Afrika ditunjukkan dalam berita “Semangat Lintas Batas yang Mencerahkan”. Dengan mengangkat berita ini, wartawan memperlihatkan kepada khalayak pembaca bahwa Muhammadiyah tidak hanya ada di Indonesia namun juga di luar Indonesia dan telah berperan di berbagai aspek kehidupan di beberapa negara.²³

2. Relasi

Aspek relasi akan membahas mengenai bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dalam teks berita Harian *Kompas*. Ada beberapa relasi yang terlihat dalam pemberitaan Muktamar NU, yaitu:

a. Relasi NU dengan Nahdliyin

Dalam berita “Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Islam Masa Depan” terdapat relasi kurang baik antara NU dengan generasi muda. NU dikatakan sebagai organisasi yang sering dilupakan oleh anak muda namun itu justru menjadi tantangan sendiri bagi NU untuk dapat terus mempertahankan anak muda agar tetap mau terlibat dalam NU.

Berkebalikan dari berita tersebut, berita dengan judul “Saat Kaum Muda Bermusyawarah” justru menggambarkan bagaimana loyalitas anak muda NU terhadap NU. Hal ini tentu menandakan ada relasi baik yang terjalin antara anak muda NU dengan NU. Berita ini menceritakan semangat kaum muda NU untuk ikut berperan dalam NU.

Adapun dalam berita lainnya berjudul “Mulai dari Menabung Rp 5000 hingga Tidur di Mushala” relasi antara nahdliyin (dalam hal ini adalah penggembira muktamar) dengan NU justru digambarkan baik. Karena sekalipun penggembira tidak ada urusannya dengan muktamar namun mereka tetap rela hadir untuk ikut meramaikan muktamar meski harus menabung atau tidur di mushala.

b. Relasi NU dengan Modernitas

Relasi ini terjadi karena NU bukan hanya menggabungkan ilmu agama dan modernitas namun juga ada pemahaman dan penerimaan terhadap hal-hal yang suprarasional.

Kelebihan NU, menurut Greg, karena justru tidak berusaha mendirikan khilafah, tetapi Indonesia yang demokratis. NU melihat ke depan dan meyakini bahwa abad ini bisa lebih baik daripada abad sebelumnya. “Agama yang sehat adalah yang mau menerima perkembangan. Di seluruh sejarah Islam selalu ada perkembangan, ada perubahan,” ujarnya.²⁴

Sehingga, digambarkan NU merupakan organisasi dinamis yang mau menerima modernitas tanpa meninggalkan ilmu agama dan hal-hal supra-rasional.

c. Relasi NU dengan Presiden (negara)

Relasi antara NU dengan negara atau Presiden terlihat dalam beberapa berita. Seperti dalam berita “NU Jadi Jembatan Peradaban; Muktamar Teguhkan Islam Nusantara sebagai Jawaban Kritis” dan “Pemakzulan jika Langgar Konstitusi”. Dalam berita ini Presiden menyebutkan harapannya kepada NU seperti dalam pengentasan kemiskinan, keterbelakangan, dan ketimpangan sosial. Sehingga NU juga dapat ikut mengatasi akar gerakan radikalisme tersebut.

Relasi baik antara NU dengan negara juga terlihat dari sumbangsih yang telah NU berikan kepada bangsa dan negara Indonesia seperti dengan menunjukkan wajah Islam yang moderat, ikut menjaga keutuhan NKRI dan Pancasila. Ini memperlihatkan bahwa NU memberikan harapan kepada Presiden serta seluruh masyarakat Indonesia.

d. Relasi antar muktamarin

Relasi kurang baik antar muktamarin terlihat dari beberapa penggambaran kata seperti “perbedaan tajam”, “muktamarin terbelah menjadi dua kelompok”, “kisruh”, dan “ricuh”.²⁵ Penggunaan kata-kata ini memperlihatkan hubungan kurang baik tersebut. Sekalipun menurut penuturan Ketua Umum PBNU Said Aqil, perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar terjadi.

Di lain kesempatan, kewajaran dalam hal perbedaan pendapat juga disampaikan oleh Gus Mus.²⁶ Meski demikian, penggambaran relasi kurang baik antar muktamarin masih ditampilkan. Seperti dalam berita “Pemilihan Rais Aam melalui Sistem AHWA”. Wartawan menceritakan sidang alot, tertutup, dan tidak demokratis. Sedangkan dalam sidang, pers tidak diperbolehkan untuk masuk dan tidak ada keterangan pendukung mengenai jalannya sidang sehingga dapat dikatakan alot.

Bahkan hingga pemilihan ketua Tanfidziyah, relasi tidak berubah membaik. Muktamarin yang tidak menyepakati sistem AHWA dan kalah suara dalam voting, bertahan di Pondok Pesantren Tebuireng. Mereka tidak mau mengikuti proses muktamar sampai selesai. Dan tanpa menunggu muktamarin tersebut, pimpinan sidang tetap melanjutkan acara pemilihan ketua Tanfidziyah.

e. Relasi Gus Mus (Kyai Sepuh) dengan Muktamarin

Ada relasi baik yang terjalin antara Gus Mus dan Kyai-kyai sepuh dengan muktamarin. Setelah sebelumnya muktamarin mengalami perbedaan pendapat terkait mekanisme pemilihan, Gus Mus dan Kyai-kyai sepuh mau menjadi suri tauladan. Mereka memberi nasihat, mengingatkan, dan memberikan solusi atas apa yang diperdebatkan oleh muktamarin.

Begitu takdzimnya Nahdliyin atau muktamarin kepada Gus Mus, ketika Gus Mus menolak jabatan Rais Aam Syuriah justru mereka menganggap bahwa itu bentuk dari *akhlakul karimah* Gus Mus. Tidak ada tendensi politik di dalamnya. Muktamarin tetap mengakui Gus Mus sebagai seorang pemimpin bahkan tanpa jabatan Rais Aam Syuriah sekalipun.

f. Relasi NU dengan pemilik bentor dan pedagang kecil di Jombang

Ada relasi baik antara pemilik bentor, pedagang dengan kegiatan muktamar NU. Kedua belah pihak saling memiliki keuntungan. Pemilik bentor dan pedagang mendapat keuntungan karena omset mereka meningkat sejak diadakannya muktamar NU. Sedangkan warga NU juga mendapat kemudahan karena adanya bentor dan berbagai jajanan serta cinderamata. Selain itu, panitia juga dapat menjadikan kenaikan omset bentor dan pedagang ini sebagai hikmah dari molornya kegiatan muktamar.

g. Relasi NU dengan koruptor

NU memiliki relasi kurang baik dengan koruptor. Ini ditandai dengan rekomendasi NU untuk mengharamkan seorang pengacara membela koruptor karena dikhawatirkan pengacara akan memanipulasi fakta.

Setelah melihat relasi yang ditampilkan dalam pemberitaan muktamar NU, berikut relasi yang ditampilkan dalam muktamar Muhammadiyah.

a. Relasi Muhammadiyah dengan Presiden (negara)

Dengan mengatakan bahwa isu kebangsaan sangat penting,²⁷ maka wartawan menunjukkan relasi yang baik antara Muhammadiyah dengan bangsa dan negara Indonesia. Kekhawatiran Muhammadiyah pada kehidupan berbangsa dan bernegara membuatnya membahas isu bangsa.

Relasi baik antara Muhammadiyah dengan Presiden Joko Widodo juga diperlihatkan melalui penuturan Presiden yang menyatakan bahwa Muhammadiyah telah berperan aktif mencerdaskan umat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.²⁸ Dalam berita lainnya, Muhammadiyah menyatakan ingin ikut terlibat aktif dalam pemerintahan. Perwujudan nyata keterlibatan mereka berupa mendorong kadernya untuk duduk di kursi pemerintahan.²⁹

b. Relasi Calon Ketua PP Muhammadiyah dengan peserta muktamar

Relasi saling menjaga jarak terlihat antara peserta dengan calon ketua PP Muhammadiyah. Dalam arti, dalam memilih ketua Umum, peserta tidak melibatkan hal-hal yang bersifat pribadi dan hanya melihat dari rekam jejak calon ketua.³⁰

c. Relasi Calon Ketua PP Muhammadiyah dengan Persyarikatan Muhammadiyah

Dalam pemberitaan disebutkan bahwa ketua PP Muhammadiyah memiliki pekerjaan rumah. Di antaranya yaitu mengonsolidasikan amal usaha Muhammadiyah secara optimal, PP Muhammadiyah juga diharapkan bebas dari kepentingan politik kecuali politik kebangsaan. Oleh karena itu, calon ketua PP Muhammadiyah sudah harus siap dengan berbagai pekerjaan rumah tersebut jika terpilih menjadi ketua PP Muhammadiyah.

“Dengan jumlah amal usaha yang mencapai ribuan, Muhammadiyah perlu pemimpin yang energik, matang berorganisasi, dan memiliki jaringan internasional yang memadai.”³¹

d. Relasi Muhammadiyah dengan partai politik

Ada relasi antara Muhammadiyah dengan partai politik dimana digambarkan bahwa Muhammadiyah adalah objek rebutan bagi partai politik.³² Wartawan menegaskan kepada khalayak pembaca mengenai jarak antara Muhammadiyah dengan partai politik dan posisi Muhammadiyah.

Muhammadiyah merasa perlu mengukuhkan kembali semangat dalam *khittah* Ujung Pandang, membangun batas yang tegas antara Persyarikatan dan politik praktis.³³

Meski wartawan membuat jarak antara Muhammadiyah dengan partai politik, namun wartawan tetap membangun relasi yang baik antara kader Muhammadiyah dengan partai politik.

Tidak sedikit kader Muhammadiyah yang aktif di sejumlah parpol.³⁴

e. Relasi Muhammadiyah dengan Beberapa Negara Asia

Ada relasi baik yang terjalin antara Muhammadiyah dengan beberapa negara Asia. Hal ini terlihat dari diadakannya Muhammadiyah International Meeting atau MIM. Peserta MIM terdiri dari 16 perwakilan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM), 8 organisasi saudara, dan sejumlah peninjau. Sehingga paling tidak, ada 24 organisasi yang berafiliasi dengan Muhammadiyah di luar negeri.

Berdirinya berbagai organisasi yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan organisasi saudara ini mendapat persetujuan dan dukungan dari pemerintah di negaranya masing-masing. Bahkan ada pemerintah yang menganggap organisasi tersebut sebagai mitra.

f. Relasi Muhammadiyah dengan Koruptor

Ada relasi kurang baik antara Muhammadiyah dengan koruptor. Muhammadiyah mengusulkan UU Pembuktian Terbalik untuk menangani kasus korupsi. Pembuktian terbalik ini dilakukan dengan membuktikan uang yang dimiliki terdakwa korupsi bukan merupakan hasil tindak pidana. Jika tidak dapat membuktikannya, maka harta tersebut akan dirampas untuk negara.³⁵

3. Identitas

Identitas akan membahas mengenai bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Identitas-identitas yang ditampilkan dalam pemberitaan muktamar NU yaitu:

a. Loyal

Sikap loyalitas ini ditunjukkan oleh nahdliyin yang menjadi pengembira muktamar. Bagi mereka, kehadirannya tak ada urusannya dengan muktamar yang bertujuan membicarakan arah dan kebijakan strategis organisasi NU, termasuk memilih pengurus.³⁶

Pengembira yang sejatinya tak memiliki kepentingan dengan kegiatan muktamar ini merupakan warga nahdliyin yang memiliki semangat serta loyalitas yang besar kepada NU. Mereka melakukan berbagai cara untuk dapat mengikuti muktamar dan napak tilas.

b. Egois

NU diidentifikasi sebagai organisasi yang egois. Mereka tidak mau saling mengalah satu sama lain. Peserta yang kalah voting mengenai sistem pemilihan Rais Aam Syuriah tidak mau ikut melanjutkan Muktamar. Dan

tanpa menunggu peserta yang masih di Pondok Tebuireng, muktamarin lainnya tetap melanjutkan pemilihan hingga selesai.³⁷

c. Tidak disiplin waktu

Identitas NU sebagai organisasi yang tidak disiplin waktu ini digambarkan dengan kata “molor” untuk menunjukkan keterlambatan waktu muktamar. Kata berkonotasi negatif ini justru digunakan sebagai judul *headline* dan beberapa kali disebutkan dalam berita “Muktamar NU Bisa Molor; Perbedaan Pendapat Terjadi dalam Mekanisme Pemilihan” dan “Tangisan Gus Mus yang Menyadarkan”.

d. Mau introspeksi diri

Seperti telah dijelaskan dalam representasi, bahwa ada satu bagian dimana nahdliyin digambarkan sebagai orang yang mau introspeksi diri, mau mendengarkan nasihat Gus Mus dan Kyai-kyai sepuh.

e. Bijaksana

Kebijaksanaan NU terlihat ketika komisi *Bahtsul Masail Waqi'iyah* memperoleh keputusan-keputusan yang baik untuk masyarakat dan pemerintahan.

...Presiden tidak boleh dimakzulkan tanpa alasan yang jelas. Presiden hanya dapat dimakzulkan jika melanggar konstitusi.³⁸

BPJS diusulkan tidak haram. Akan tetapi, ada rekomendasi yang harus dipenuhi agar BPJS sesuai dengan syariat Islam. BPJS harus dilihat dalam kerangka hubungan tolong-menolong antara satu sama lain. Salah satu rekomendasi perbaikan antara lain iuran BPJS untuk tidak dipungut per jumlah anggota keluarga.³⁹

f. Nasionalis

Di bagian sebelumnya telah dijelaskan bagaimana bentuk rasa cinta tanah air organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah telah ikut berperan aktif mencerdaskan dan meningkatkan kesejahteraan sosial, melakukan jihad konstitusi, mereka juga ingin terlibat dalam pemerintahan dengan tetap menjaga amanah.

g. Panutan bagi pemuda

Kaum muda NU merupakan panutan bagi pemuda lainnya. Mereka dapat membantu sesama kaum muda NU maupun anak muda lainnya yang berpotensi kehilangan tuntunan hidup.⁴⁰ Kaum muda NU telah memberikan contoh positif bagi anak muda lainnya dengan melakukan musyawarah

kaum muda NU. Dengan cara itu, mereka menjadi lebih percaya diri dan merasa berdaya.

Sedangkan identitas Muhammadiyah dalam pemberitaan muktamar Muhammadiyah yaitu:

a. Menjunjung Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan

Muhammadiyah dicitrakan sebagai organisasi yang menjunjung tinggi Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Karena itu, Muhammadiyah bertentangan dengan elite, warga, dan kelompok-kelompok radikal yang digambarkan sebagai kelompok yang hedonis, rakus, dan korupsi. Juga menentang pejabat negara yang terjebak neofeodalisme.

b. Demokratis

Muhammadiyah diidentifikasi sebagai organisasi yang demokratis dan jujur. Ini merupakan fokus berita “Pemilihan Berjenjang Sulit Diintervensi; Daftar Calon Ketua Muhammadiyah beredar di Sidang Tanwir”. Berita ini menjelaskan bagaimana proses pemilihan Ketua Umum PP Muhammadiyah berlangsung.

Proses pemilihan yang demokratis dan jujur ini kemudian digambarkan lebih lanjut dalam berita “Hari Ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih; Sebagian dari 39 Calon Galang Dukungan Peserta”. *Pertama*, penghitungan suara tetap melibatkan saksi meski menggunakan elektronik. *Kedua*, karena tidak ada kampanye maka panitia menyebarkan biografi para calon. Hal ini dimaksudkan agar peserta mengetahui rekam jejak calon. *Ketiga*, sekalipun peserta telah mengantongi nama calon yang akan dipilih namun mereka tetap menjaga kerahasiaan nama-nama tersebut.⁴¹ Muhammadiyah telah menunjukkan kemampuannya menjalankan dan merawat demokrasi jelaslah label seperti apa yang diberikan oleh wartawan kepada Muhammadiyah sebagai organisasi yang menjunjung tinggi demokrasi.⁴²

c. “Rebutan” kekuatan politik

Dalam berita yang berjudul “Dari Makassar Kembali ke Makassar”, wartawan mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan “rebutan” kekuatan politik. Diidentifikasinya Muhammadiyah sebagai rebutan kekuatan politik dikarenakan kader Muhammadiyah sendiri merupakan pelaku politik. Oleh sebab itu, Muktamar ke-47 ini dijadikan sebagai ajang mengevaluasi posisi Muhammadiyah terhadap parpol.

d. Nasionalis

Muhammadiyah direpresentasikan sebagai organisasi yang cinta tanah air. Pembahasan isu kebangsaan dalam muktamar atau pendapat dari beberapa tokoh termasuk Presiden Joko Widodo mengenai peran Muhammadiyah untuk Bangsa Indonesia menjadi bukti rasa nasionalisme Muhammadiyah.

INDEKS BERITA

Berita yang peneliti analisis secara keseluruhan berjumlah 22 berita mulai edisi 1 Agustus 2015 sampai 7 Agustus 2015. Dari 22 berita yang dianalisis, 11 di antaranya memberitakan muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama (NU), 8 berita lainnya memberitakan muktamar ke-47 Muhammadiyah, dan sisanya sebanyak 3 berita menggabungkan kedua muktamar tersebut dalam satu berita (mix). Berikut indeks beritanya.

NO	TANGGAL	JUDUL	ORGANISASI	TEMA
1	1 Agustus	Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Islam Masa Depan	NU	Nasionalis
2		Muhammadiyah Bahas Isu Bangsa; Panitia Muktamar NU Siapkan Kebutuhan Peserta	Muhammadiyah	Nasionalis
3	2 Agustus	NU jadi Jembatan Peradaban; Muktamar Teguhkan Islam Nusantara sebagai Jawaban Kritis (<i>Headline</i>)	NU	Keislaman
4		Pemilihan Berjenjang Sulit untuk Diintervensi; Daftar Calon Ketua Muhammadiyah Beredar di Sidang Tanwir	Muhammadiyah	Demokrasi
5		Mulai dari Menabung Rp 5000 hingga Tidur di Mushala...	NU	Loyalitas/semangat
6	3 Agustus	Muktamar NU Bisa Molor, Perbedaan Pendapat Terjadi dalam Mekanisme Pemilihan (<i>Headline</i>)	NU	Kegaduhan
7		Dari Makassar Kembali ke Makassar	Muhammadiyah	Demokrasi

8	4 Agustus	Tangisan Gus Mus yang Menyadarkan	NU	Keislaman/ ke- <i>takdzim</i> - an
9		Pemakzulan jika Langgar Konstitusi	NU	Nasionalis
10		Muhammadiyah Jadi Penggerak; Pembukaan Muktamar Berlangsung Meriah (<i>Headline</i>)	Muhammadiyah	Nasionalis
11		Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA	NU	Keislaman/ ke- <i>takdzim</i> - an
12	5 Agustus	Saat Kaum Muda Bermusyawarah	NU	Loyalitas/ semangat
13		Hari Ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih;	Muhammadiyah	Demokrasi

KESIMPULAN

Porsi pemberitaan muktamar NU sebanyak 11 berita, yang dua di antaranya bernada negatif. Porsi pemberitaan muktamar Muhammadiyah sebanyak 8 berita dan kesemuanya bernada positif. Dan ada 3 berita *mix*. Tema-tema yang diangkat dalam pemberitaan muktamar NU yaitu nasionalis (2 berita), ke-Islaman (4 berita), kegaduhan (1 berita), loyalitas (2 berita), kegoisan (1berita), dan ekonomi (1 berita). Tema-tema yang diangkat dalam pemberitaan muktamar Muhammadiyah yaitu nasionalis (3 berita), demokrasi (3 berita), dan keislaman (2 berita). Tema-tema yang diangkat dalam pemberitaan *mix* adalah tema kebangsaan (3 berita).

Kompas memiliki kecenderungan mendukung setiap ide, kebijakan, dan langkah yang diambil oleh pemerintah sehingga tema-tema pemberitaannya juga cenderung nasionalis. Ada 2 berita muktamar NU dan 3 berita muktamar Muhammadiyah yang bertema nasionalis. Maka dapat disimpulkan bahwa *Kompas* yang dalam hal ini diwakili oleh wartawan telah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Muhammadiyah. Dalam melakukan pemberitaan mengenai Muktamar Muhammadiyah, wartawan cenderung memunculkan tema-tema baik dan dengan menggunakan kata-kata berkonotasi positif. Adapun dalam memberitakan Muktamar Nahdlatul Ulama, ada beberapa berita yang memunculkan tema kurang baik mengenai NU dan menggunakan kata-kata berkonotasi negatif.

ENDNOTES

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

² Alex Sobur, *Analisis Teks.*, hlm. 35.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks.*, hlm. 30.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 2.

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 289.

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 300.

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 304.

⁸ Noam Chomsky, *Politik Kuasa Media* (Yogyakarta: PINUS Book Publisher, 2009) hlm. 5.

⁹ Ide dasar pengembangan surat kabar lebih awal di benua Eropa, Inggris, dan “Dunia Baru” (negara taklukan atau yang ditemukan masyarakat Eropa). Pers kolonial orang Amerika baru mapan beberapa tahun sebelum Amerika Serikat ditemukan sebagai negara baru. Di Amerika sendiri baru tahun 1830-an ada surat kabar di New York yang boleh dibilang sukses. Surat kabar tersebut bisa disebar-kan ke beberapa belahan dunia. Pada dekade ketiga abad ke-19 dampak perkembangan cepat dari media cetak terasa sekali. Bahkan sudah ada gagasan untuk mengombinasikan surat kabar ke dalam media massa komunikasi lainnya (Nurudin: 2007, 38).

¹⁰ Kustadi Suhandang. 2004: 39 dalam Umi Halwati, *Aplikasi Analisis Diskursus; Pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*, (Yogyakarta: Kepompong, 2015), hlm. 34.

¹¹ William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 255.

¹² Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Membongkar Kuasa Media*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 92.

¹³ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Membongkar Kuasa*, hlm. 91.

¹⁴ Noam Chomsky, *Politik Kuasa*, hlm.5.

¹⁵ Rahmawati Zulfiningrum, *Spasialisasi dan Praktik Konglomerasi Media Kelompok Kompas Gramedia*, Jurnal ASPIKOM, Volume 2, No. 3, Juli 2014, hlm. 152-153.

¹⁶ “Profil Pembaca Kompas,” <http://www.pasangiklankompas.com/>, diakses pada 15 Agustus 2016.

¹⁷ Nor Islafatun, *Jakob Oetama Bekerja dengan Hati*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013) hlm.80.

¹⁸ “KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah,” *Kompas*, 6 Agustus 2015.

¹⁹ “Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Islam Masa Depan,” *Kompas*, 1 Agustus 2015.

²⁰ “NU jadi Jembatan Peradaban; Muktamar Teguhkan Islam Nusantara,” *Kompas*, 2 Agustus 2015.

²¹ “NU jadi Jembatan Peradaban; *Kompas*, 2 Agustus 2015.

²² “Hari ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih, Sebagian dari 39 Calon Galang Dukungan Peserta,” *Kompas*, 5 Agustus 2015.

²³ “Semangat Lintas Batas, *Kompas*, 5 Agustus 2015.

²⁴ “Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia. *Kompas*, 1 Agustus 2015.

²⁵ Lihat berita “Muktamar NU Bisa Molor; Perbedaan Pendapat Terjadi dalam Mekanisme Pemilihan,” *Kompas*, 3 Agustus 2015.

²⁶ “Pemilihan Rais Aam melalui Sistem AHWA,” *Kompas*, 4 Agustus 2015.

²⁷ “Muhammadiyah Bahas Isu Bangsa, *Kompas*, 1 Agustus 2015.

²⁸ “Muhammadiyah jadi Penggerak, *Kompas*, 4 Agustus 2015.

²⁹ “Ormas Perlu Lebih Terlibat; NU Bentuk Tiga Badan Khusus,” *Kompas*, 5 Agustus 2015.

³⁰ “Hari Ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih, *Kompas*, 5 Agustus 2015.

³¹ “Pemilihan Berjenjang Sulit untuk Diintervensi; *Kompas*, 2 Agustus 2015.

³² “Dari Makassar Kembali, *Kompas*, 3 Agustus 2015.

³³ “Dari Makassar Kembali, *Kompas*, 23 Agustus 2015.

³⁴ “Dari Makassar Kembali, *Kompas*, 23 Agustus 2015.

³⁵ “Pemberantasan Korupsi jadi Perhatian,” *Kompas*, 7 Agustus 2015.

³⁶ “Mulai dari Menabung Rp 5.000, *Kompas*, 2 Agustus 2015.

³⁷ “KH Mustofa Bisri jadi Rais Aam Syariah,” *Kompas*, 6 Agustus 2015.

³⁸ “Pemakzulan jika Langgar Konstitusi,” *Kompas*, 4 Agustus 2015.

³⁹ “Pemakzulan, *Kompas*, 4 Agustus 2015.

⁴⁰ “Saat Kaum Muda Bermusyawarah,” *Kompas*, 5 Agustus 2015.

⁴¹ “Hari Ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih, *Kompas*, 5 Agustus 2015.

⁴² “Pelajaran Demokrasi dari Makassar,” *Kompas*, 6 Agustus 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Chomsky, Noam. (2009). *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta: PINUS Book Publisers.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Halwati, Umi. (2015). *Aplikasi Analisis Diskursus pada Teks Wacana Islam Liberal dan Wacana Formalisasi Syariat Islam*. Purwokerto: STAIN Press.

Rivers, William L. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Terj. Haris Munndar dan Dudy Priatna. Jakarta: Prenada Media.

- Sardar, Ziauddin dan Loon, Borin Van. (2008). *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfiningrum, Rahmawati. (2014). "Spasialisasi dan Praktik Konglomerasi Media Kelompok Kompas Gramedia", *Jurnal ASPIKOM*, 2 (3).

Sumber Internet:

"Profil Pembaca Kompas," <http://www.pasangiklankompas.com/>, diakses pada 15 Agustus 2016.

Sumber Harian Kompas:

- "Nahdlatul Ulama dan Tantangan Dunia Islam Masa Depan," *Kompas*, 1 Agustus 2015.
- "Muhammadiyah Bahas Isu Bangsa, Panitia Mukhtamar NU Siapkan Kebutuhan Peserta," *Kompas*, 1 Agustus 2015.
- "NU jadi Jembatan Peradaban; Mukhtamar Teguhkan Islam Nusantara sebagai Jawaban Kritis," *Kompas*, 2 Agustus 2015.
- "Pemilihan Berjenjang Sulit untuk Diintervensi; Daftar Calon Ketua Muhammadiyah Beredar di Sidang Tanwir," *Kompas*, 2 Agustus 2015.
- "Mulai dari Menabung Rp 5.000 hingga Tidur di Mushala...," *Kompas*, 2 Agustus 2015.
- "Mukhtamar NU Bisa Molor; Perbedaan Pendapat Terjadi dalam Mekanisme Pemilihan," *Kompas*, 3 Agustus 2015.
- "Dari Makassar Kembali Ke Makassar," *Kompas*, 3 Agustus 2015.
- "Tangisan Gus Mus yang Menyadarkan," *Kompas*, 4 Agustus 2015.
- "Pemakzulan jika Langgar Konstitusi," *Kompas*, 4 Agustus 2015.
- "Muhammadiyah Jadi Penggerak, Pembukaan Mukhtamar Berlangsung Meriah," *Kompas*, 4 Agustus 2015.
- "Pemilihan Rais Aam Melalui Sistem AHWA," *Kompas*, 4 Agustus 2015.
- "Saat Kaum Muda Bermusyawarah", *Kompas*, 5 Agustus 2015.
- "Hari Ini Ketua PP Muhammadiyah Dipilih, Sebagian dari 39 Calon Galang Dukungan Peserta," *Kompas*, 5 Agustus 2015.
- "Semangat Lintas Batas yang Mencerahkan," *Kompas*, 5 Agustus 2015.

“Ormas Perlu Lebih Terlibat; NU Bentuk Tiga Badan Khusus,” *Kompas*, 5 Agustus 2015.

“KH Mustofa Bisri Jadi Rais Aam Syuriah,” *Kompas*, 6 Agustus 2015.

“Jihad Konstitusi Dilanjutkan; Nahdlatul Ulama Harus Netral dalam Pilkada Serentak”, *Kompas*, 6 Agustus 2015.

“Pelajaran Demokrasi dari Makassar,” *Kompas*, 6 Agustus 2015.

“Kisah Bentor dan Ekonomi Jombang,” *Kompas*, 6 Agustus 2015.

“Doa Gus Mus yang Terkabal,” *Kompas*, 7 Agustus 2015.

“Haedar Nashir; Kembangkan Dakwah Mencerahkan,” *Kompas*, 7 Agustus 2015.

“Pemberantasan Korupsi Jadi Perhatian,” *Kompas*, 7 Agustus 2015.